

MAKALA SESTRADI TENTANG:
SERANA(SARANA),PRAWIRO(GAGAH),ISTIYAR(AKHIAR)



Di susun oleh:

Kelompok 4

Irfan yewangoe(F62024454)

Syawalluna Eminarti(F62024476)

Resti ayu agyna(F62024482)

PROGRAM STUDI SARJANA FARMASI
STIKES NOTOKUSUMO YOGYAKARTA
2024

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan rahmatnya penyusun dapat menyelesaikan makalah ini tepat waktu tanpa ada halangan yang berarti dan sesuai dengan harapannya. Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah sestradi yang telah membantu memberikan pengarahannya dan pemahaman dalam penyusunan makalah ini. Kami menyadari bahwa dalam menyusun makalah ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan kami. Maka dari itu penyusun sangat mengharapkan kritik dan saran untuk menyempurnakan makalah ini. Semoga apa yang ditulis dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting karena Pendidikan mempunyai tugas untuk menyiapkan sumber daya manusia bagi Pembangunan bangsa dan Negara. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi IPTEK mengakibatkan perubahan dan pertumbuhan kearah yang lebih kompleks. Hal ini juga menimbulkan kurangnya etika dan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari, padahal dalam Pendidikan etika adalah sesuatu yang utama. Sestradi dimaknai rasa yang tinggi sebagai sarana nyata untuk berkompetensi terhadap yang lebih sehingga pada akhirnya tercapai pemahaman tentang makna hidup. Arti kata sestradisuhul, ses adalah raos ingkang inggil, rasa yang tinggi, tra yakni sarana ingkang nyata ; di dari kata adi yang lebih. Sestradi dituangkan didalam 21 akhlak baik dan 21 akhlak buruk. Dalam makalah ini terampil 3 watak diantaranya sikap baik yang terdiri dari Guna (pandai), Kuwat (kuat), dan Nalar (nalar). Makalah ini akan membahas masing-masing sifat tersebut secara mendalam, bagaimana ciri-cirinya dan serta manfaat yang diperoleh.

B. Rumusan Masalah

- a. Serana (sarana)
- b. Prawira (gagah)
- c. Istiyar (akhir)

C. Tujuan

- a. Mengetahui identifikasi dari sifat serana, prawiro, dan istiyar.
- b. Untuk memenuhi tugas sestradi dalam pengalaman sifat baik

BAB II

PEMBAHASAN

A.serana(sarana)

Bahasa Jawa Serana adalah salah satu ragam bahasa Jawa yang digunakan dalam lingkungan keraton atau lingkungan bangsawan. Bahasa ini termasuk dalam kategori bahasa Jawa Krama, yang merupakan tingkatan bahasa halus dan sopan.

Fungsi dan manfaat serana (sarana)

- Sarana komunikasi: Bahasa Jawa menjadi alat untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi antar individu atau kelompok.
- Penghubung antar budaya: Melestarikan nilai-nilai luhur dan identitas budaya Jawa.
- Memperkuat rasa persatuan: Menumbuhkan rasa kebersamaan dan kekeluargaan antar penutur bahasa Jawa.
- Sarana pendidikan: Mengajarkan sopan santun, tata krama, dan nilai-nilai moral.
- Memahami sejarah dan sastra Jawa: Mengetahui lebih dalam tentang sejarah, adat istiadat, dan karya sastra Jawa.

Secara singkat, serana (sarana) dalam bahasa Jawa berfungsi sebagai alat komunikasi, perekat budaya, dan sarana pendidikan.

Ciri-ciri bahasa Jawa Serana:

- 1.Digunakan dalam lingkungan keraton – Biasanya dipakai oleh keluarga kerajaan, abdi dalem, dan orang-orang yang berinteraksi dengan kalangan bangsawan.
- 2.Mengandung banyak kosakata halus – Mirip dengan Krama Inggil, tetapi lebih eksklusif dan sering digunakan dalam upacara adat atau komunikasi resmi kerajaan.
- 3.Sarat dengan penghormatan – Bahasa ini menunjukkan rasa hormat yang sangat tinggi kepada lawan bicara.

Contoh konkret serana

- 1.Dalam keluarga: Bahasa Jawa digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari, mengajarkan nilai sopan santun, dan mempererat hubungan antar anggota keluarga.
- 2.Dalam masyarakat: Bahasa Jawa digunakan dalam acara adat, pertemuan, dan sebagai identitas kelompok masyarakat Jawa.
- 3.Dalam pendidikan: Bahasa Jawa diajarkan di sekolah sebagai mata pelajaran untuk melestarikan budaya dan bahasa daerah.

Intinya, bahasa Jawa memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Jawa, baik dalam konteks sosial, budaya, maupun pendidikan.

Tindak (pergi) → dalam Krama biasa juga bisa "mlampah"

Dhahar (makan) → lebih halus dari "nedha"

Sare (tidur) → dalam Krama biasa juga "tilem"

Bahasa Jawa Serana ini masih bisa ditemukan dalam lingkungan Keraton Yogyakarta dan Surakarta serta digunakan dalam upacara adat atau pewayangan.

B.prawiro(gagah)

Bahasa Jawa prawira atau gagah adalah salah satu ragam bahasa Jawa yang digunakan untuk menunjukkan kesan keberanian, kewibawaan, dan keperkasaan. Ragam ini sering dipakai oleh para prajurit, tokoh pewayangan, atau orang-orang yang ingin menampilkan kesan gagah dan berwibawa dalam berbicara.

Prawiro (gagah) dalam konteks bahasa Jawa memiliki makna yang lebih dalam dari sekadar kata sifat yang berarti berani atau gagah. Ini merupakan sebuah konsep yang tertanam dalam nilai-nilai luhur Jawa, khususnya dalam konteks seni tari dan budaya.

Fungsi dan Manfaat Prawiro (gagah):

- * Pembentukan Karakter: Prawiro bertujuan membentuk karakter seseorang agar memiliki sikap yang tegas, berani, namun tetap santun dan beradab. Sikap gagah ini bukan sekadar keberanian fisik, melainkan juga keberanian dalam mengambil keputusan dan menghadapi tantangan hidup.

- * Penguasaan Diri: Prawiro mengajarkan pentingnya menguasai diri, baik secara fisik maupun mental. Seorang yang memiliki prawiro mampu mengendalikan emosi, menjaga keseimbangan, dan bertindak dengan bijaksana dalam situasi apapun.

- * Keterampilan Seni Tari: Dalam dunia tari Jawa, prawiro menjadi dasar dalam menciptakan gerakan yang dinamis, kuat, dan penuh makna. Gerakan-gerakan yang mengandung unsur prawiro akan memberikan kesan yang kuat dan memukau penonton.

- * Penghormatan terhadap Tradisi: Melalui prawiro, nilai-nilai tradisi Jawa yang luhur dapat diwariskan kepada generasi muda. Sikap gagah dan berani merupakan bagian dari karakteristik seorang ksatria Jawa yang patut diteladani.

Dalam konteks tari Jawa, prawiro memiliki peran yang sangat penting, antara lain:

- * Rantaya Gagah: Merupakan salah satu bentuk tari dasar Jawa gaya Surakarta. Rantaya gagah memberikan bekal dan sikap bagi calon penari.

- * Pengembangan Karakter Penari: Melalui latihan rantaya gagah, penari akan terbiasa dengan gerakan-gerakan yang kuat dan tegas, sehingga mampu menampilkan karakter yang gagah dalam pementasan.

Secara garis besar, prawiro (gagah) dalam bahasa Jawa memiliki fungsi dan manfaat yang sangat luas, yaitu:

- * Pembentukan karakter individu yang tangguh dan beradab
- * Penguasaan keterampilan seni tari
- * Pelestarian nilai-nilai tradisi Jawa

Singkatnya, prawiro adalah lebih dari sekadar kata sifat. Ini adalah sebuah konsep yang mendalam, yang mengajarkan kita tentang pentingnya keberanian, pengendalian diri, dan penghormatan terhadap tradisi.

Ciri khas bahasa Jawa prawira antara lain:

1. Nada bicara tegas dan lantang – Tidak lembut seperti bahasa Jawa halus (krama).
2. Menggunakan kosakata khusus – Beberapa kata diganti dengan istilah yang lebih tegas dan lugas.
3. Sering ditemukan dalam dunia keprajuritan, pewayangan, dan sastra klasik – Misalnya dalam cerita Mahabharata atau Ramayana versi Jawa.

Contoh perbedaan dalam bahasa Jawa:

-Ngoko biasa: Aku arep mangan (Saya mau makan)Krama alus: Kula badhé nedha

-Prawira/Gagah: Kula badhé dahar

-Biasanya, bahasa ini digunakan oleh kaum pria, terutama dalam situasi keprajuritan atau untuk menunjukkan keberanian.

C.istiyar(akhir)

Konsep "akhiar" dalam konteks 21 ahlak baik seringkali diartikan sebagai kebaikan yang paling utama atau pilihan terbaik. Ini merujuk pada tindakan, sikap, atau karakter yang paling disukai oleh Allah SWT dan paling bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

21 Ahlak Baik sendiri adalah kumpulan sifat-sifat terpuji yang dianjurkan dalam Islam untuk dimiliki oleh setiap individu. Sifat-sifat ini mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan dengan Allah SWT, sesama manusia, hingga diri sendiri.

Fungsi Istiyar:

- * Menghormati: Istiyar digunakan untuk menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara.
- * Menjaga hubungan: Penggunaan bahasa yang santun dapat menjaga hubungan baik dengan orang lain.
- * Menghindari kesalahpahaman: Kata-kata yang dipilih dengan hati-hati dapat mencegah terjadinya miskomunikasi atau konflik.
- * Menunjukkan pendidikan: Penggunaan bahasa yang baik mencerminkan tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang.

Mengapa Akhiar Penting?

- * Menjadi Hamba yang Lebih Baik: Dengan mengamalkan akhiar, kita semakin dekat dengan Allah SWT dan menjadi hamba yang lebih taat.
- * Memperoleh Kebahagiaan Dunia dan Akhirat: Akhiar membawa kedamaian hati, keberkahan dalam rezeki, dan pahala yang besar di akhirat.
- * Menjadi Teladan: Orang-orang yang berakhlak mulia akan menjadi panutan bagi orang lain.

Contoh Akhiar dalam kehidupan

Beberapa contoh akhiar dalam 21 ahlak baik antara lain:

- * Sabar: Mampu menahan diri dari amarah dan menerima cobaan dengan lapang dada.
- * Syukur: Selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT, sekecil apapun itu.
- * Ikhlas: Melakukan segala sesuatu hanya karena Allah SWT tanpa mengharapkan imbalan duniawi.
- * Amanah: Menepati janji dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.

Cara Membiasakan Diri dengan Akhiar

- * Belajar dari Al-Quran dan Sunnah: Teladani akhlak Rasulullah SAW dan para sahabat.

- * Bergaul dengan Orang-orang Baik: Lingkungan sangat berpengaruh dalam membentuk karakter.
- * Berlatih secara Konsisten: Teruslah berlatih untuk membiasakan diri dengan akhlak yang baik.
- * Berdoa: Mintalah petunjuk dan pertolongan Allah SWT agar senantiasa istiqomah dalam berbuat baik.

BAB III

KESIMPULAN

sarana, prawira, dan isti'yar dalam bahasa Jawa: Sarana: Segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Bisa berupa benda, orang, atau kemampuan. Prawira: Sifat gagah berani, kuat, dan pantang menyerah. Sikap ini penting untuk mengatasi segala rintangan. Isti'yar: Usaha semaksimal mungkin untuk mencapai kebaikan. Setelah melakukan usaha, kita harus pasrah pada keputusan Tuhan. Sehingga setelah

menulis makalah dalam rangka pemenuhan tugas sestradi yang terdapat pada Stikes Notokusumo Yogyakarta, mengajarkan kita untuk melakukan dan menerapkan 21 sifat baik dan harus meninggalkan 21 sifat buruk. Dengan demikian adanya mata kuliah sestradi dapat mengajarkan kita untuk menjadi individu atau kelompok yang lebih baik.